# BAGIAN TIGA (fokus bahasannya KLASIFIKASI SPEECH ACTS)

# LHO KOK BEDA YA?

Kita membutuhkan akomodasi bahasa dalam proses pemenuhan dari sebagaian besar kebutuhan hidup kita, dari memesan es teh di warung, melamar pekerjaan, meminang seorang gadis, menginterogasi seorang yang dicurigai melakukan kesalahan, menikahkan sepasang kekasih, dan sebagainya. Dan setiap tindakan tersebut memerlukan formula olah bahasa dan non bahasa yang berlainan dan khas, yang karenanya ketika seorang itu melakukan sebuah tindakan tertentu yang dibantu oleh formula bahasa tersebut, maka tindakan itu akan memiliki label atau nama yang tertentu pula yang tidak sama dengan label dari tindakan yang lain. Sebagai misal, ketika seseorang itu menginginkan informasi yang dia belum paham atau belum tahu, maka bahasa yang digunakan akan mengakomodasi keperluan itu dengan aturan gramatika. Jika dia beriteraksi dalam bahasa Inggris, maka aturan gramatika yang memposisikan verba mendahului subjek (bentuk inversi) akan dia gunakan ditambah dengan sebuah kata ganti tanya jika jenisnya adalah pertanyaan terbuka dan tentu saja diakhiri dengan sebuah tanda tanya, misalnya *Is it seven o’clock?* atau *What time is it?*

Selain itu terdapat pula prasyarat yang harus dipenuhi manakala seorang penutur itu hendak mengeksekusi sebuah tindak tutur. Untuk sebuah pertanyaan, maka ada beberapa kondisi yang harus *felicious* atau harus benar, yaitu misalnya *penutur menginginkan informasi*, *dia tidak atau belum tahu informasi itu*, dan *dia akan mengarahkan pertanyaan itu kepada pihak yang diyakini memiliki informasi tersebut*. Andaikata salah satu dari prasyarat itu rusak atau gugur, maka gugurlah status tuturan itu sebagai sebuah pertanyaan. Sebagai contoh, pertanyaan *What time is it?* itu secara normal akan dieksekusi oleh orang yang tidak tahu waktu, diarahkan kepada orang yang dirasa mungkin bisa memberikan informasi tentang waktu. Apabila pertanyaan ini dieksekusi oleh seorang yang sedang mengenakan arloji, dan alat penunjuk waktunya itu berjalan normal dan diarahkan kepada orang yang sedang tidak mengenakan arloji, maka tindak tutur itu gugur sebagai pertanyaan—bisa jadi dia bergeser menjadi sebuah *penghinaan*. Demikian pula, guru yang melontarkan kalimat interogatif kepada anak didiknya itu bukanlah sebuah pertanyaan, karena sang guru itu sudah tahu jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan itu. Indikasi itu dapat dilihat pada kondisi kalau semua anak didik itu tidak bisa menyediakan jawaban untuk sebuah pertanyaan yang dilemparkan guru, maka beliau pasti kemudian akan memberikan jawaban itu. Dengan kondisi ini, tindakan guru itu bukan lagi disebut sebagai *bertanya*, namun lebih pada *mengecek* (*checking*) pemahaman siswa.

# Klasifikasi Tindak Tutur

Jenis tindak tutur dalam setiap bahasa itu dipengaruhi oleh norma, kaidah, kepercayaan, trandisi, dan nilai-nilai sosial dalam sebuah budaya. Dari sekian banyak jenis tindak tutur yang ada dalam setiap bahasa, terdapat 5 klasifikasi besar sesuai dengan jenis *pragmatic force* yang dikandung di dalamnya. Secara garis besar para ahli pragmatik membagi tindak tutur itu ke dalam 5 kelompok sebagai berikut.

1. *Assertive* atau *Representative*.

Segala hal yang berkaitan dengan pelontaran sebuah proposisi baik itu proposisi yang benar atau salah. Ujuran yang bersifat ini seringkali ditandai oleh kehadiran verba seperti *mengatakan*, *menyatakan, menjawab, menguraikan, menjelaskan, menuturkan, menceritakan, mengkomentari, memberikan informasi*, *menyetujui*, dan sebagainya.

1. *Directive*

Untuk membuat orang kedua melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tindakan untuknya, maka seorang punutur akan menggunakan tuturan berjenis *directive*. Kata kerja yang digunakan untuk merepresentasikan tindak tutur ini di antaranya adalah *menyuruh/ memerintah, memesan, memberikan instruksi, meminta, menasihati, menyarankan, mengundang, melarang*, *mengkonfirmasi*, dan sebagainya.

1. *Commissive*

Sebaliknya, ketika seorang penutur itu membuat dirinya berkomitmen untuk melakukan sebuah tindakan di waktu mendatang untuk orang kedua, maka tuturan yang mengakomodasinya diklasifikasikan sebagai tindakan komisif. Kata kerja yang biasa digunakan dalam tuturan ini di antaranya adalah *berjanji, bersumpah, berikrar, bernadzar, menolak, mengancam, menawari*, dan sebagainya.

1. *Expressive*

Ketika seorang penutur itu harus mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada orang kedua, maka tuturan yang digunakan akan bersifat ekspresif (*expressive*). Kondisi emosional bisa disebabkan oleh sesuatu yang berasal dari dalam diri si penutur, misalnya kondisi sedang tidak enak hati atau *bad mood*, atau oleh sesuatu yang berasal dari luar, misalnya perilaku atau tindakan pihak lain kepada penutur yang mempengaruhi kondisi emosional. Kata kerja yang digunakan untuk mengakomodasi tindak tutur ini dapat dicontohkan sebagai berikut: *berterimakasih, menghina, meminta maaf, memberikan salam, mengucapkan salam perpisahan, memuji, menyalahkan, mengejek, mengucapkan belasungkawa*, dan sebagainya.

1. *Declarative* atau *Performative*

Pakar pragmatik menyatakan bahwa tindak tutur jenis ini digunakan seorang penutur untuk mengubah dunia (*to change the world*). Makna dari ungkapan ini adalah bahwa manakala seseorang itu membuat sebuah kondisi menjadi sebuah kondisi yang lain, maka tindak tutur yang digunakan akan bersifat *declarative* atau *performative*. Pada awal perkembangan ilmu pragmatik istilah *declarative* digunakan karena pada saat itu contoh tindak tutur yang sering disajikan adalah tindak tutur deklarasi atau *declaring*—yaitu ketika seorang kepala sebuah negara mendeklarasikan kemerdekaan atau mendeklarasikan perang dengan negara lain, misalnya “*I, the presiden of USA, hereby declare a war with Japan*”. Selanjutnya, ketika nama *declarative* itu dipertimbangkan akan rancu dengan istilah gramatika yang sudah ada, yaitu *declarative* yang merepresentasikan konstruksi gramatika Subjek + Verba dan kemudian contoh-contoh tindak tutur yang digunakan tidak hanya *declaring* tetapi juga *baptizing, naming*, *marrying, appointing, sentencing*, dan sebagainya—maka para pakar Pragmatik pada era belakangan kemudian memperkenalkan nama *performative* sebagai ganti *declarative*. Buku ini akan menggunakan istilah *performative* untuk tindak tutur ini.

Jumlah jenis tindak tutur *performative* itu tidak banyak dan jenis ini memiliki karakteristik yang unik yang tidak dimiliki oleh jenis tindak tutur yang lain. Adapun beberapa ciri dari sebuah tindak tutur *performative* adalah sebagai berikut.

1. Tuturan direpresentasikan oleh sebuah kalimat dengan Subjek orang pertama *saya, I, Ich,* dan sebagainya.
2. Verba dari kalimat itu adalah nama dari tindak tutur yang sedang dieksekusi, contoh: *Saya* ***menikahkan*** *Mala binti Raharja dengan Budi bin Rukminto* adalah tindak tutur *menikahkan*; *I* ***baptize*** *this baby John* adalah tindak tutur *baptizing* (membaptis), dan sebagainya.
3. Penutur harus orang yang punya otoritas/ kewenangan—hanya kepala negara yang bisa mendeklarasikan perang, hanya ayah (atau biasanya diwakilkan ke petugas KUA) yang bisa menikahkan anak gadisnya dalam budaya muslim, hanya seorang pastur yang bisa membaptis bayi, dan sebagainya.
4. Di antara Subjek dan Verba kalimat yang merepresentasikan tuturan *performative* itu bisa disisipi kata *dengan ini* atau *hereby*. Apabila kalimatnya menjadi terdengar aneh, maka bisa dipastikan kalimat itu bukan representasi untuk sebuah tindak tutur *performative*. Sebagai contoh, kalimat *Saya DENGAN INI* ***menikahkan*** *Mala binti Raharja dengan Budi bin Rukminto* dan *I HEREBY* ***baptize*** *this baby John* adalah kalimat yang merepresentasikan tindak tutur *performative*, sedangkan *I HEREBY went to Jakarta last week* dan kalimat *Saya DENGAN INI suka banget makan bubur* adalah bukan kalimat yang merepresentasikan tindak tutur *performative*.
5. Ada beberapa tindak tutur *performative* yang eksekusinya dibarengi dengan tindak ritual tertentu, misalnya *marrying* model muslim akan dieksekusi dengan ayah pengantin perempuan bersalaman dengan pengantin pria; ada mahar yang diberikan pengantin pria kepada pengantin perempuan dan ada saksi sebagai syarat syahnya pernikahan.
6. Ekspresi tuturan *performative* itu memiliki formula tertentu dan tidak berubah, sebagai contoh tindak tutur *naming a ship* (memberi nama sebuah kapal) akan dikatakan dengan tuturan *I hereby name this ship Victoria*, dan sebagainya.

Berkaitan dengan beberapa ciri di atas, maka kemudian muncul istilah *paraperformative* untuk tindak tutur yang direpresentasikan oleh sebuah kalimat dengan verba yang menyebutkan nama tindak tutur itu—padahal tindak tutur itu berada dalam klasifikasi lain. Sebagai contoh, kalimat *I command you to close the door young man*, adalah sebuah tindak tutur *memerintah* atau *commanding*, namun karena verbanya menggunakan kata *command* yang sekaligus mewakili nama tindak tutur *commanding*, maka tindak tutur yang direpresentasikan oleh kalimat ini bisa dikatakan sebagai bersifat *paraperformative*. Contoh lain adalah *I request you to give me a help*; *Saya bertanya kepadamu mas*, dan sebagainya.

Dari uraian di atas, satu hal yang perlu diperhatikan adalah yang disebut sebagai tindak tutur dan peristiwa tutur. Yang pertama adalah apa yang sudah dijabarkan di atas, sedangkan yang kedua adalah lebih cenderung berkaitan dengan konteks kejadian sebuah tindak tutur itu atau bisa jadi sebuah interaksi yang mengakomodasi tindak tutur itu. Dalam bahasa Inggris tindak tutur atau *speech act* dicirikan dengan bentuk *–ing*, misalnya *greeting, asking, thanking*, dan sebagainya. Marah dan ngamuk itu adalah sebuah peristiwa tutur, di dalamnya bisa terdapat tindak tutur *mengomentari*, *bertanya*, *mengancam*, dan sebagainya.

# Konteks Budaya dan Tindak Tutur

Semua jenis tindak tutur yang diuraikan di atas sangat terpengaruh oleh konteks sosial budaya. Dengan kata lain, setiap budaya memiliki nilai, kaidah, aturan, kepercayaan dan norma sosial yang berbeda antara satu dengan yang lain dan aspek-aspek itu mempengaruhi perilaku sosial verbal para anggota masyarakatnya. Dengan demikan, akan ada beberapa tindak tutur yang ada dalam sebuah budaya, namun tidak ada dalam budaya lain; atau meskipun sebuah tindak tutur itu ada dalam banyak budaya, di setiap budaya itu strategi penggunaannya ternyata berbeda. Jenis yang kedua ini lebih banyak jumlahnya dan jenis kedua inilah yang lebih harus dipertimbangkan oleh para pembelajar sebuah bahasa.

Sebagai gambaran, greeting atau memberi salam adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mempertahankan ikatan sosial antara seorang penutur dan mitra tutur. Hampir setiap budaya memiliki tindak tutur ini untuk digunakan dalam interaksi sosial di dalamnya. Namun demikian, strategi melakukan greeting antar satu budaya dengan budaya yang lain itu berbeda. Bahasa Indogerman memiliki cara yang serupa yaitu mengatakan good morning, good afternoon, good evening, good day, gutten morgen, gutten tag, dan sebagainya. Sementara itu, kebanyakan bahasa di Asia Tenggara mulai dari kawasan Kamboja sampai bahasa yang ada di Papua, itu melakukan greeting dengan tuturan yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi *mau kemana?* atau *dari mana?* Dan dengan tuturan itulah greeting di setiap bahasa itu dieksekusi.

Jika ada pertanyaan bagaimana dengan selamat pagi atau sugeng enjang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa? Bukanlah itu juga tuturan untuk greeting? Betul. Ujaran ini memang dapat digunakan untuk memberi salam, namun perlu diketahui penggunaan tuturan ini lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan penutur bahasa Indogerman (bahasa Jerman, bahasa Inggris atau bahasa Belanda), dan bukan cara yang genuine atau yang asli dari budaya Asia, atau dalam hal ini budaya Indonesia atau budaya Jawa. Ekspresi good morning dalam bahasa Inggris, misalnya, akan selalu pas untuk digunakan sebagai greeting dalam setiap interaksi dalam bahasa Inggris. Penumpang dan sopir akan secara alamiah bertukar good morning, seorang anak bertukar good morning dengan ibunya di pagi hari, atau bahkan dua orang yang belum kenal sama sekali secara luwes bertukar good morning ketika bertemu di lift atau berpapasan di jalan setapak. Sebaliknya, ekspresi sugeng enjang itu tidak selalu dapat digunakan sebagai greeting dalam setiap interaksi bahasa Jawa yang terjadi. Sebagai bukti, seorang anak yang ketika bangun pagi kemudian menemui ibunya yang sedang masak di dapur dengan melontarkan ekspresi suging enjing bu, itu akan membuat si ibu terheran-heran. Hal ini disebabkan ekspresi ini tidak jamak digunakan untuk memberi salam—akan lebih pas kalau si anak bertanya tentang apa yang dimasak. Padahal, kalau peristiwa itu terjadi di budaya bahasa Inggris dengan bahasa Inggris si anak dan si ibu dengan enaknya bertukar good morning.

Dengan demikian dapat ditandaskan di sini, bahwa cara orang Jawa mempertahankan hubungan sosial dengan sesama anggota masyarakat itu juga melalui sebuah greeting yang seolah-olah dieksekusi dalam bentuk tindak tutur yang lain, misalnya memerintah (commanding), bertanya (asking), mengkonfirmasi (confirming), berkomentar (commenting), dan sebagainya seperti yang ditampilkan dalam dialog di bawah ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | ***Dayat sedang mencuci mobil ketika Naila, tetangganya lewat.*** | | |
|  | Naila | : | *“****Sing resik mas!****”* Yang bersih mas. (commanding untuk greeting) |
|  | Dayat | : | *“Ya…sip lah”* |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | ***Agung berpapasan dengan Pakdhe Marno yang akan pergi ke pasar.*** | | |
|  | Pakdhe Marno | : | *“****Tindak pundi pakdhe?****”* Mau pergi ke mana pakdhe? (asking untuk greeting) |
|  | Agung | : | *“Pasar le”* Ke pasar nak. |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | ***Mila melakukan konfimasi kepada Mila telan satu kost yang akan berangkat ke kampus.*** | | |
|  | Mila | : | *“****Kuliah mbak?****” (confirming untuk greeting)* |
|  | Sari | : | *“Ya…kelas pagi”* |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | ***Percakapan antara Mila dan Sari, sahabat di tempat kost yang sama.*** | | |
|  | Mila | : | *“****Tumben mandi pagi mbak****.” (commenting untuk greeting)* |
|  | Sari | : | *“Iya… ada ujian pagi nih”* |

Selain itu, ada perbedaan tindak tutur yang dimiliki oleh sebuah bahasa yang disebabkan oleh perbendaharaan ekspresi untuk mengeksekusi tindak tutur itu. Contoh yang paling menarik adalah tindak tutur mengumpat atau swearing, dan mengutuk atau cursing. Perbandingan dapat dilakukan antara bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Bahasa yang pertama memiliki jumlah ekspresi umpatan (swear words) dan kutukan lebih sedikit dibandingkan bahasa yang kedua. Dari film-film berbahasa Inggris kita dapat melihat umpatan yang sering muncul dan digunakan dalam interaksi adalah jenis 4-letter words—umpatan yang terdiri dari 4 huruf, misalnya damn, shit, fuck, dick, dan sebagainya. Sementara itu, ungkapan kutukan pun hanya beberapa, misalnya bloody idiot atau go to hell.

Pada sisi lain, bahasa Jawa diyakini sebagai bahasa dengan kosakata umpatan dan kutukan yang paling banyak di dunia. Sedikit mengenalkan, pengguna bahasa ini sangat kreatif dalam menciptakan kosa kata umpatan. Jenis-jenis ekspresi umpatan dalam bahasa Jawa sangat beragam seperti yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel NOMOR. Ragam Ekspresi Umpatan Bahasa Jawa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis Umpatan | Contoh |
| 1. | Anggota tubuh | ndasmu, gundulmu, dengkulmu, matamu, dan sebagainya |
| 2. | Nama binatang | asu, kirik, jangkrik, tekek, sapi, dan sebagainya |
| 3. | Nama profesi bermakna negatif | bajingan, copet, lonthe, sontoloyo, dan sebagainya |
| 4. | Nama bagian pohon | asem, semprul |
| 5. | Nama peralatan makan | cangkire |
| 6. | Nama anggota keluarga | mbahmu, mbahmu kipper |
| 7. | Nama orang | basiyo, gombale mukiyo |
| 8. | Umpatan tak ada referen | ndlogok, bajinguk, bajiret |
| 9. | Kondisi inteligensia | goblok, pekok, idiot, koplo, ngeces |
| 10. | Kesehatan mental | edan, gendheng, lenyeng, kenthir |

Melihat fenomena di atas, maka kekayaan kosa kata tersebut membuat penutur bahasa Inggris dan penutur bahasa Jawa memiliki pilihan kosa kata yang berbeda, sehingga ekspresi yang digunakan untuk mengumpat juga berbeda dan hanya bermakna jika digunakan di dalam bahasa yang mengakomodasinya. Dengan kata lain, kosa umpatan tersebut sering tidak memunculkan makna ilokusi jika dipertukarkan—bahkan dengan jalan diterjemahkan. Tuturan *Your eyes!* atau *Dog!*, atau *Your grandpa!* tentu tidak memiliki daya ilokusi bagi penutur jati bahasa Inggris, karena mereka adalah hasil terjemahan dari ekspresi *Matamu!, Asu!*, dan *Mbahmu!* yang kalau digunakan dalam bahasa Jawa mengandung makna ilokusi mengumpat. Sebaliknya jika penutur bahasa Jawa terlibat dalam interaksi dengan penutur bahasa Inggris, dan mitra tutur asing itu melontarkan ekspres *Woman!* atau *Man!*, maka bisa jadi makna ilokusi dari tuturan ini tidak tertangkap oleh penutur bahasa Jawa tersebut sebagai sebuah umpatan.

Hal ini juga terjadi dengan tindak tutur mengutuk. Penutur bahasa Jawa lebih banyak memiliki persediaan ekspresi untuk mengutuk dibandingkan para penutur bahasa Inggris. Semua kata umpatan bahasa Jawa yang dibentuk dengan menggunakan nama anggota badan di atas sebenarnya kalau secara utuh adalah sebuah kutukan. Ketika seorang penutur mengumpat *Matamu!*, maka sebenarnya dia itu menggunakan bentuk singkat dari ekspresi utuh *Matamu picak!* **Matamu buta**; dan umpatan *Utekmu!* **Otakmu!** Itu kalau utuh akan berbunyi *Utekmu njedhet!* **Otakmu meledak!**, dan kasus ini berlaku untuk anggota tubuh yang lain, misalnya *Dengkulmu mlocot!* **Lututmu luka parah!**, *Silitmu bedhah!* **Anusmu meletus!,** dan sebagainya.

Perbedaan olah tindak tutur juga dapat dilihat dari jenis respon yang diberikan. Disebabkan latar belakang sosial budaya yang berbeda, penutur bahasa Inggris cenderung untuk melakukan tindak tutur *thanking* sebagai sebuah respon untuk sebuah *compliment* yang diberikan kepadanya. Sehingga kalau ada seseorang yang mengatakan *Hi John, you are very nice in that shirt!*, maka John cenderung untuk mengatakan *Thank you*. Sementara itu, untuk penutur bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, sebuah *compliment* atau pujian itu cenderung mendapatkan respon sebuah pengingkaran atau *rejection*. Sebagai misal, sebuah pujian *Wah mobilnya baru!*, akan cenderung direspon dengan sebuah pengingkaran *Nggak kok, sudah lama belinya*., atau *Nggak kok, ini minjem punya kakak*., dan sebagainya. Ada dua hal yang kemungkinan melatarbelakangi cara orang Indonesia atau orang Jawa berperilaku bahasa seperti ini—bisa jadi karena muatan budaya yang mendidik mereka untuk rendah hati, atau karena menyangsikan ketulusan sebuah pujian. Sebenarnya kalau dilihat dari cara penutur bahasa Indonesia atau bahasa Jawa itu memberikan pujian, maka alasan yang kedua—ketulusan, itu mungkin yang lebih cenderung menyebabkan mitra tutur mengingkari sebuah pujian. Sebagai misal, intonasi sebuah pujian *Anyaaarrr!*, atau *Baruuu niih yee!*, bisa membuat seorang mitra tutur menyangsikan ketulusan dari pujian ini—yang sehingga membuat dia merespon dengan sebuah pengingkaran.

Fenomena yang sama juga terjadi untuk tindak tutur menawari atau *offering*. Masyarakat Jawa didoktrin untuk selalu menghormat dan tidak menyinggung orang lain. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penawaran kepada siapapun ketika dia mau makan, entah di rumah atau di warung misalnya. Dari kenyataan ini, maka ketika sebuah penawaran untuk makan itu datang, maka seseorang itu akan selalu merespon dengan sebuah penolakan meskipun sebenarnya dia sedang lapar, karena dia menilai bahwa tawaran itu hanyalah sebuah cara mempertahankan hubungan sosial antar partisipan. Namun, ketika penawaran yang sama itu terjadi berulang, maka penerimaan atau penolakan baru dia berikan sebagai respon. Bagi dia, pengulangan sebuah tawaran makan itu mengindikasikan ketulusan dari tawaran tersebut. Hal in berbeda dengan cara penutur bahasa Inggris. Bagi mereka semua tawaran itu dianggap tulus, sehingga responnya akan langsung diberikan baik dalam bentuk penerimaan atau penolakan.

Berangkat dari semua fenomena di atas, maka bagi para pembelajar bahasa apapun, terutama bahasa asing, maka mereka harus sampai pada taraf memahami konteks sosial budaya yang melatari mengapa dan bagaimana seorang penutur itu mengeksekusi sebuah tindak tutur dalam sebuah interaksi sehingga muncul sebuah maksud yang ditangkap oleh petutur dan sebaliknya dalam konteks sebuah bahasa yang digunakan. Kebiasaan pragmatik seorang penutur bahasa Jawa yang diterapkan manakala dia bercakap menggunakan bahasa Inggris tentu saja akan gagal secara pragmatik. Sebagai misal, ketika seorang penutur bahasa Jawa mendapatkan sebuah tawaran makan malam, *Hi Joko, would you like to have dinner with me?,* maka memberikan sebuah penolakan sebagai ancangan untuk melihat ketulusan penawaran tersebut akan gagal pragmatik. Tawaran tersebut tidak akan diulang oleh penutur jati bahasa Inggris tersebut, karena respon untuk tawaran dia hanya ada dua, menerima atau menolak—tidak ada respon menolak tetapi menunggu ditawari lagi seperti yang terjadi dalam bahasa Jawa.